

Rituals of Birth and Efforts to Preserving Cultural Identity in Cisaar Hamlet, Majalengka, Amidst the Tide of Modernization

Shinta Alda Yunita^{1*}, Irma Dwi Kartika², Dewi Ratih³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh

* Corresponding author : shinta_alda@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2025-03-04

Revised: 2025-04-18

Accepted: 2025-05-26

Published: 2025-06-30

Keywords:

Nurunkeun Orok, Rituals of Birth, Preserving Cultural Identity, Cultural Identity, Ethnography

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation process of the *Nurunkeun Orok* ceremony and examine its existence in the community of Dusun Cisaar in the modern era. Using a descriptive qualitative method with an ethnographic approach, the researcher was directly involved in the data collection process through observation, interviews, and literature review. The findings indicate that while *Nurunkeun Orok* involves a fairly long procession, the community of Dusun Cisaar has implemented simplifications without diminishing its essential inherent values in this modern era. This adaptation allows the ritual to remain relevant with the advancements of the times, while also serving as a crucial marker in the formation of both personal and collective identity.

Citation: Yunita, S. A., Kartika, I. D. & Ratih, D. (2025). Rituals of Birth and Efforts to Preserving Cultural Identity in Cisaar Hamlet, Majalengka, Amidst the Tide of Modernization. *Jurnal JAMASAN*, 1 (2), 148 – 163.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5453>.



PENDAHULUAN

Budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sebagaimana dikemukakan Romi (2015) bahwa budaya berperan penting dalam kehidupan sosial karena mampu menjelaskan persoalan nyata melalui tradisi yang dijalankan. Budaya tidak hanya mencerminkan aspek lahiriah berupa kebiasaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang membentuk karakter individu serta pola interaksi sosial dalam suatu masyarakat dengan cara yang bermartabat. Melalui budaya, masyarakat mempertahankan identitasnya sekaligus menata hubungan sosial yang harmonis. Dalam kebudayaan, ritual merupakan elemen yang menggambarkan nilai, makna, dan tatanan sosial. Van Gennep (1960) menjelaskan konsep “rite de passage” sebagai ritual transisi yang menandai perubahan status dalam kehidupan seseorang, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Salah satu ritual transisi yang umum adalah ritual kelahiran, yang menandai awal kehidupan dan menjadi simbol keberlangsungan

generasi masyarakat, sebagaimana ditekankan Bartoven dan Elis (2018) tentang pentingnya fase kelahiran dalam menjaga kesinambungan keturunan.

Ditengah pesatnya arus modernisasi melalui kemajuan teknologi, dominasi media dan proses urbanisasi menjadi tantangan yang besar dalam proses praktik budaya (Hjarvard, 2008). Perubahan gaya hidup dan nilai-nilai yang dibawa modernitas seringkali mendorong pergeseran dan pengabaian terhadap ritual-ritual yang ada pada daerah tertentu. Modernisasi seringkali menyebabkan perubahan gaya hidup yang berdampak pada pergeseran nilai-nilai sosial, termasuk pengabaian terhadap ritual-ritual tradisional di banyak daerah (Inglehart & Baker, 2000; Griswold, 2013). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan terkikisnya kekayaan budaya lokal yang telah menjadi identitas masyarakat selama berabad-abad. Globalisasi menjadi faktor utama yang mempercepat perubahan ini, dengan memperluas pertukaran ide dan nilai dari berbagai belahan dunia namun sekaligus mengancam keberadaan kebudayaan lokal yang mudah terpinggirkan oleh budaya yang lebih dominan (San Mikael Sinambela, 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali praktik budaya tradisional secara mendalam agar pelestarian budaya tetap terjaga di tengah dinamika modern.

Dalam kajian literatur, berbagai penelitian mengamati dampak modernisasi dan globalisasi terhadap budaya lokal serta bagaimana masyarakat mempertahankan ritual tradisional (Inglehart & Baker, 2000; Featherstone, 2012; Panamuan et al., 2025). Misalnya, Soekanto (2013) menekankan pentingnya budaya sebagai sistem sosial yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman (Folke, 2006; Sorokin, 2017; Rogers, 2017; Buckley, 2017). Penelitian Kartini (2019) mengungkapkan bahwa masyarakat yang mempertahankan ritual tradisional di tengah modernitas cenderung memiliki identitas yang kuat dan kohesi sosial yang tinggi (Munsyid & Sudarto, 2024; Sudarto et al., 2024). Sedangkan Santoso et al. (2021) meneliti ritual kelahiran di masyarakat adat dan menemukan bahwa ritual tersebut memiliki fungsi sosial dan psikologis sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan menginternalisasi nilai moral pada generasi muda (Suhupawati, 2017; Nurhayati et al., 2024; Rehayati & Hasbi, 2025). Literatur-literatur ini menunjukkan bahwa ritual kelahiran tidak hanya simbolik tetapi juga memiliki nilai sosial yang besar bagi kelangsungan masyarakat. Perubahan yang jelas pada warisan budaya sepanjang waktu telah terbukti menginspirasi orang untuk menerima ketidakpastian dan menghadapi kesulitan dalam masa perubahan, sehingga meningkatkan ketahanan budaya mereka (Holtorf, 2018; Nurholis et al., 2025).

Meski demikian, masih terdapat gap yang signifikan dalam studi yang meneliti secara spesifik tentang praktik ritual kelahiran dalam konteks masyarakat Sunda, terutama di Dusun Cisaar, yang masih tetap melestarikan tradisi unik “*Nurunkeun Orok*.” Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada budaya daerah lain atau ritual lainnya tanpa mengkaji aspek keberlanjutan dan nilai-nilai yang terkandung secara rinci dalam ritual ini. Selain itu, minimnya studi mengenai bagaimana ritual tersebut beradaptasi atau bertahan di era modern menunjukkan perlunya pengisian gap tersebut agar data dan pemahaman terhadap budaya lokal di masa kini semakin valid dan komprehensif (Kurtz, 2015; Eriksen, 2015; Eller, 2020).

Penelitian menawarkan kebaharuan pada upaya mendokumentasikan dan menganalisis praktik ritual kelahiran “*Nurunkeun Orok*” dalam masyarakat Sunda Dusun Cisaar yang masih mempertahankan tradisi tersebut di tengah masa modern. Penelitian tidak hanya mengkaji aspek tradisional dari ritual, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai yang melekat dan bagaimana eksistensi ritual tersebut bertahan di era modernisasi dan globalisasi. Aspek keterhubungan ritual dengan identitas budaya dan dinamika sosial menjadi titik penting dalam memberikan pemahaman baru tentang resiliensi budaya lokal (Kirmayer et al., 2009; Holtorf, 2018; Matakana et al., 2024). Dimana ritual kelahiran, menandai awal kehidupan seseorang di dunia, yang menunjukkan suatu transisi dari satu tahap ke tahap lainnya. Pendekatan mendalam dan penggunaan teori *rite de passage* Van Gennep (1960) menjadikan penelitian ini berbeda dan memberikan sumbangan empiris yang penting.

Fokus utama penelitian yaitu memahami praktik ritual kelahiran “*Nurunkeun Orok*” di Dusun Cisaar, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta mengevaluasi keberlanjutannya dalam menghadapi tekanan modernisasi dan globalisasi. Penelitian membedah bagaimana ritual tersebut dipertahankan, dimodifikasi, atau bahkan terancam punah oleh perubahan zaman. Hubungan timbal balik antara memori sosial dan ketahanan komunitas, menekankan pentingnya upacara, tradisi, dan proses pembelajaran sosial dalam membentuk ketahanan/kerentanan komunitas (Wilson, 2015), serta memberikan gambaran holistik terhadap ritual transisi kelahiran yang memiliki makna sosial dan budaya yang kompleks.

Implikasi penelitian menjadi rujukan untuk studi budaya dan antropologi, memperkaya literatur tentang ritual transisi kelahiran di Indonesia khususnya dalam konteks masyarakat Sunda. Selain itu, penelitian menjadi dasar bagi upaya pelestarian budaya lokal melalui kebijakan kebudayaan dan program peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan

ritual tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga kontribusi nyata dalam menjaga keberagaman budaya bangsa di tengah fenomena modernisasi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat kualitatif (Saldana, 2011; Ezzy, 2013), yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? berbasis konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal (Chariri, 2009). Sejalan dengan Denzin & Lincoln (1994) penelitian ini menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Penelitian menggunakan pendekatan etnografi, yang mana peneliti terlibat secara langsung dalam objek penelitian. Menyajikan pandangan hidup subjek, cara mereka memandang kehidupannya, cara mereka memandang perilakunya dalam keseharian, cara mereka berinteraksi dan sebagainya. Berfokus pada makna sosiologis diri individu dan konteks sosial-budayanya yang dihimpun melalui observasi lapangan sesuai dengan fokus peneliti (Yusuf, 2014). Data dikumpulkan melalui observasi, untuk memperoleh informasi tentang kelakuan observe yang sebenarnya, dan memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial (Mania, 2008). Wawancara dilakukan dengan tatap muka untuk mengumpulkan informasi atau mengumpulkan data, interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban (Fadhallah, 2020). Wawancara dilakukan dengan warga masyarakat untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam suatu ritual dan bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai budaya suatu daerah. Selain melalui wawancara dan observasi, informasi diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik induktif, yang mengidentifikasi pola-pola narasi budaya, filosofi motif, serta fungsi sosial budaya ritual transisi kelahiran. Analisis juga memasukkan aspek kognitif simbolik dari praktik budaya ini. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan data untuk memastikan keakuratan interpretasi serta melalui pengecekan ulang dengan narasumber untuk mengidentifikasi pola-pola narasi

budaya dalam motif, dan content analysis untuk mengartikulasikan nilai filosofis yang terkandung secara sistematis.

HASIL

Dusun Cisaar - Majalengka

Dusun Cisaar merupakan sebuah daerah pedesaan yang terletak di Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Lingkungan alam di dusun ini didominasi oleh perbukitan dan lahan pertanian yang luas, menciptakan suasana yang asri dan subur. Letaknya yang berada di wilayah tropis menyebabkan Dusun Cisaar memiliki iklim dengan pola musim hujan dan kemarau yang cukup teratur, sehingga sangat mendukung kegiatan pertanian masyarakat setempat. Dari segi demografis, mayoritas penduduknya merupakan suku Sunda yang kental dengan budaya dan tradisi khas Jawa Barat. Penduduknya relatif sedikit hingga sedang jumlahnya, dengan pola kehidupan yang masih tradisional. Mayoritas keluarga di dusun ini menggantungkan hidup dari bercocok tanam sebagai mata pencaharian utama, mencerminkan karakter pedesaan yang bergantung pada alam dan kegiatan agraris.

Ekonomi masyarakat di Dusun Cisaar sangat bertumpu pada sektor pertanian. Tanaman padi menjadi komoditas utama, diikuti oleh sayur-sayuran dan berbagai jenis tanaman hortikultura yang mendukung kebutuhan pangan lokal maupun pasar. Selain itu, beberapa warga juga menjalankan usaha kecil seperti peternakan, perdagangan lokal, dan kerajinan tangan. Namun, ekonomi di sini masih sangat bergantung pada sumber daya alam dan keberlanjutan hasil pertanian, sehingga rentan terhadap perubahan cuaca dan kondisi pasar. Berbicara tentang infrastruktur, Dusun ini memiliki fasilitas dasar dengan jalan desa yang sebagian sudah beraspal, meskipun masih banyak jalan setapak yang belum diperbaiki. Sarana pendidikan dan kesehatan di dusun ini tergolong sederhana, biasanya hanya memiliki satu hingga dua sekolah dasar dan pos pelayanan kesehatan desa atau puskesmas terdekat untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Akses transportasi umum juga terbatas, sehingga masyarakat lebih banyak menggunakan kendaraan pribadi atau berjalan kaki dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Dalam ranah sosial dan budaya, masyarakat Dusun Cisaar memegang teguh nilai kekeluargaan dan tradisi adat Sunda yang masih hidup dan dipertahankan dengan baik. Berbagai perayaan lokal dan kegiatan gotong royong menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan komunitas. Selain itu, adat istiadat dan praktik keagamaan Islam juga memainkan peranan sentral dalam kehidupan sosial warga, memperkuat ikatan dan solidaritas antarwarga

di dusun ini. Masyarakat ini memiliki tradisi, ritual, dan spiritualitas yang sangat kental dengan nilai-nilai budaya Sunda dan ajaran Islam yang telah melekat secara turun-temurun. Tradisi adat yang dijaga meliputi berbagai kegiatan sosial dan upacara yang berfungsi mempererat ikatan komunitas serta menjaga kesinambungan kehidupan di lingkungan desa. Salah satu tradisi yang sering dilakukan adalah gotong royong, dimana warga bersama-sama bekerja untuk membangun maupun merawat fasilitas desa, serta membantu dalam kegiatan pertanian sebagai bentuk solidaritas dan kerja sama.

Ritual keagamaan Islam juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka rutin mengadakan pengajian, tahlilan, dan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Ramadan. Selain itu, terdapat berbagai acara tradisional seperti selamatan desa yang dilakukan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan kesuburan tanah pertanian. Acara ini biasanya diisi dengan doa bersama, makan bersama, serta berbagai simbolisme adat yang mengandung nilai spiritual mendalam. Spiritualitas warga Dusun Cisaar menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Mereka memandang alam sebagai anugerah yang harus dijaga dan dihormati, sehingga ritual yang dilakukan kerap mengandung doa dan harapan agar alam tetap lestari dan mendukung kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat menghormati berbagai upacara adat yang menjadi media untuk menjaga keseimbangan spiritual dan sosial, termasuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Seperti halnya masyarakat daerah lainnya yang juga memiliki ritual menyambut seorang individu lahir ke dunia dan bahkan seluruh suku yang ada di berbagai belahan dunia lainnya yang memiliki ritual siklus hidupnya masing-masing yang dipercayai sebagai upacara yang membawa kebaikan apabila dilaksanakan. Masyarakat Cisaar meyakini bahwa upacara *Nurunkeun Orok* menjadi upacara yang sangat penting dalam siklus hidup manusia menandakan telah lahirnya seorang individu baru di lingkungan tersebut sebagai objek harapan setiap keluarga dari seorang bayi tersebut. Sesuai dengan yang diungkapkan Koentjaraningrat (1972) bahwa tingkat-tingkat sepanjang hidup individu disebut dengan *stages along the life-cycle*, yaitu dimulai dari masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertet, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua. Hal ini memberikan pemahaman lebih pada individu kepada tingkat lingkungan sosial yang lebih tinggi.

Ritual Kelahiran dan Pelaksanaan Upacara *Nurunkeun Orok*

Upacara *Nurunkeun Orok* merupakan salah satu ritual kelahiran yang sangat penting dalam tradisi masyarakat Dusun Cisaar di Majalengka. Ritual ini digelar sebagai wujud rasa syukur atas kelahiran seorang bayi dan sekaligus untuk memohon keselamatan serta kesejahteraan bagi sang bayi dan keluarga. Menurut hasil wawancara dengan tokoh adat setempat, upacara ini bukan hanya sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam, menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Cisaar, proses persalinan pada masa lampau tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan modern, melainkan oleh seorang *paraji* atau yang dalam bahasa Sunda juga disebut *indung beurang*. Istilah ini berarti “ibu yang menolong kelahiran bayi dari alam gelap ke alam terang.” Alam gelap merujuk pada kondisi bayi yang masih berada dalam kandungan, sementara alam terang menggambarkan keadaan bayi yang telah lahir ke dunia. Tugas *paraji* tidak hanya membantu proses kelahiran, tetapi juga merawat bayi yang baru lahir hingga mencapai usia 40 hari, sehingga peran *paraji* atau *ma beurang* sangat penting dalam menjaga kesehatan ibu dan bayi pada masa itu.

Pelaksanaan upacara *Nurunkeun Orok* dimulai dengan persiapan yang matang, biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga dan tetua desa. Proses ini mencakup pembersihan rumah dan pelinggih atau tempat suci sebagai simbol menyucikan lingkungan tempat tinggal bayi. Dalam wawancara juga dijelaskan bahwa makanan tradisional dan sesaji disiapkan sebagai bagian dari ritual, yang selanjutnya akan dipersembahkan kepada roh leluhur sebagai tanda penghormatan dan permohonan keberkahan. Setelah bayi berusia tujuh hari, masyarakat melaksanakan upacara tradisional yang dikenal dengan nama *nurunkeun orok*, atau singkatnya *nurunkeun*. Selama tujuh hari pertama, bayi dan segala aktivitasnya harus berada di dalam rumah. Di dekat tempat tidur bayi disiapkan sejumlah barang dan makanan khusus seperti bawang putih, *panglay*, pisau kecil, dan Al-Qur'an sebagai bentuk perlindungan. Di pintu kamar bayi, juga digantung makanan tradisional seperti *tangtang angin*, *leupeut*, dan *tektek*, yang diyakini memiliki makna simbolis untuk keselamatan dan keberkahan bayi.

Pada hari ketujuh, prosesi *nurunkeun* dimulai dengan membawa bayi keluar rumah oleh *ma beurang* menggunakan *aisan* atau gendongan serta payung. Dalam ritus ini, masyarakat menggali tanah untuk kemudian menyimpan *tangtang angin*, *leupeut*, *tektek*, dan sejumlah uang di dalamnya. Barang-barang yang ditanam tersebut nantinya akan diperebutkan oleh warga yang hadir sebagai bagian dari tradisi. Selain itu, dilaksanakan pula prosesi saweran, yakni melemparkan uang kepada masyarakat sebagai simbol keberuntungan dan

berkah, sebuah praktik yang umum ditemukan dalam upacara tradisional Sunda, termasuk perkawinan, dan juga diaplikasikan dalam upacara *nurunkeun orok*. Selain itu, dilakukan prosesi *saweran*, yang dalam masyarakat Sunda memiliki arti melemparkan uang yang biasanya dilakukan saat upacara kebesaran tradisional seperti perkawinan (Prasetyo & Whedy, 2020). Dalam hal ini *Saweran* juga dilakukan pada *Nurunkeun Orok*.

Setelah rangkaian prosesi di luar selesai, bayi dibawa kembali ke dalam rumah, namun sebelum benar-benar masuk, terjadi dialog antara orang yang berada di luar dan di dalam rumah sebagai bagian dari ritual pembatasan ruang. Pada tahap akhir, bayi menjalani prosesi *ngagebrag*, yaitu diletakkan di ranjang tanpa alas kasur, kemudian ranjang tersebut *digebrak-gebrak* dengan perlahan agar bayi terkejut. Kepercayaan masyarakat setempat meyakini bahwa dengan melalui prosesi ini, kelak bayi akan tumbuh menjadi anak yang tidak mudah kaget atau terkejut dalam menjalani kehidupannya. Tradisi ini menunjukkan betapa kaya dan bermaknanya budaya lokal Dusun Cisaar dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan generasi baru.

Selanjutnya, prosesi inti dari upacara ini adalah pemberian nama bayi yang dilakukan oleh sesepuh atau tokoh adat. Pemberian nama tidak hanya sekadar identitas, melainkan juga mengandung harapan dan doa agar bayi tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam upacara ini, dilakukan pula pembacaan doa dan mantra oleh para tokoh agama atau adat untuk mengusir pengaruh buruk serta melindungi bayi dari segala mara bahaya. Wawancara dengan beberapa keluarga yang sudah menjalankan ritual *Nurunkeun Orok* menuturkan bahwa upacara ini juga menjadi momen mempererat tali silaturahmi antarwarga. Saat acara berlangsung, masyarakat sekitar turut hadir untuk memberikan dukungan moral dan ikut berdoa bersama, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan harmonis. Hal ini melambangkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang masih kuat di Dusun Cisaar.

Selain makna sosial dan spiritual, pelaksanaan ritual ini juga memiliki nilai edukatif bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja diajak serta dilibatkan dalam berbagai tahapan upacara untuk memahami budaya leluhur dan pentingnya menjaga tradisi. Melalui keterlibatan ini, nilai-nilai kearifan lokal dapat terus diwariskan dan dilestarikan agar tidak hilang oleh pengaruh modernisasi dan perubahan zaman. Secara keseluruhan, ritual kelahiran dan upacara *Nurunkeun Orok* di Dusun Cisaar bukan sekadar sebuah perayaan, melainkan sebuah proses yang mengandung nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat. Setiap

tahapan upacara menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur, yang diyakini mampu menciptakan kondisi harmonis untuk masa depan bayi dan keluarga.

Ritual Kelahiran dan Eksistensi Pada Era Modern

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga Dusun Cisaar, terungkap bahwa proses persalinan di dusun ini telah mengalami perubahan signifikan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan. Dahulu, persalinan umumnya ditangani oleh Paraji atau Ma Beurang, yaitu dukun bayi tradisional yang memiliki peran penting dalam membantu ibu melahirkan secara turun-temurun. Namun, seiring waktu, peran Paraji mulai berkurang karena semakin banyak masyarakat yang menyadari pentingnya proses persalinan yang aman dan diawasi oleh tenaga medis profesional seperti bidan atau dokter.

Perubahan ini juga didorong oleh adanya kampanye dan dukungan dari pemerintah untuk mendorong ibu hamil melahirkan di fasilitas kesehatan resmi, seperti puskesmas atau rumah sakit. Para ibu kini lebih memilih untuk mendapatkan penanganan medis yang lengkap demi keselamatan mereka dan bayi yang dilahirkan. Kesadaran akan risiko komplikasi persalinan dan pentingnya pelayanan kesehatan membuat masyarakat Dusun Cisaar berangsur beralih ke sistem medis modern. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi lama masih dihormati, kebutuhan akan keamanan dan kesehatan menjadi prioritas utama dalam proses persalinan di era modern ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga Dusun Cisaar, terjadi perubahan signifikan dalam pelaksanaan upacara tradisional seperti *Nurunkeun Orok*. Dahulu, upacara ini dilaksanakan dengan rangkaian prosesi yang panjang dan sarat dengan makna simbolik, melibatkan berbagai tahapan yang harus dipatuhi secara lengkap oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Namun, seiring waktu dan perubahan gaya hidup, banyak warga mulai merasa bahwa beberapa tahapan ritual tersebut kurang relevan dengan situasi saat ini, bahkan dianggap merepotkan dan memakan waktu. Hal ini mendorong masyarakat untuk menyederhanakan proses pelaksanaan upacara tanpa menghilangkan esensi dan tujuan dari tradisi tersebut.

Walaupun rangkaian upacara *Nurunkeun Orok* kini lebih singkat dan praktis, warga Dusun Cisaar tetap berkomitmen menjaga nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut penuturan mereka, inti dari upacara—yang merupakan simbol syukur atas kelahiran dan perlindungan bagi bayi—tetap dipertahankan dengan cara yang lebih sederhana namun bermakna.

Penyederhanaan ini juga dianggap sebagai bentuk adaptasi tradisi terhadap tuntutan zaman, sehingga upacara tetap bisa dijalankan secara berkelanjutan tanpa mengorbankan warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah warga Dusun Cisaar, upacara *Nurunkeun Orok* masih eksis dan dijalankan hingga saat ini dengan antusiasme yang tinggi dari masyarakat. Ritual ini dianggap bukan hanya sebagai penghormatan terhadap adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai momen penting untuk mempererat kebersamaan keluarga dan komunitas serta sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak baru. Warga menyatakan bahwa upacara ini memiliki makna mendalam yang menghubungkan generasi, menguatkan nilai kekeluargaan, sekaligus menjaga kelangsungan tradisi lokal di tengah perkembangan zaman.

Namun, proses pelaksanaan *Nurunkeun Orok* mengalami sejumlah perubahan yang mencerminkan adaptasi budaya terhadap kondisi modern. Masyarakat Dusun Cisaar tidak meninggalkan tradisi ini secara total, melainkan mengolah dan menyesuaikan ritual dengan kebutuhan dan gaya hidup masa kini agar tetap relevan dan mudah diterima oleh generasi muda. Misalnya, beberapa elemen upacara disederhanakan atau dikombinasikan dengan kegiatan yang lebih praktis namun masih mempertahankan esensi adat. Dengan cara ini, tradisi *Nurunkeun Orok* tetap hidup dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat, sekaligus menunjukkan kemampuan mereka dalam menjaga warisan budaya tanpa kehilangan relevansi dalam konteks sosial yang dinamis.

PEMBAHASAN

Ritual kelahiran dan pelaksanaan upacara *Nurunkeun Orok* di Dusun Cisaar dapat dipahami lebih dalam melalui pendekatan antropologis dan sosiokultural yang menelaah fungsi tradisi dalam masyarakat. Upacara ini memiliki nilai simbolik yang dijelaskan oleh teori simbolisme Clifford Geertz (1973), yang menyatakan bahwa ritual adalah sistem simbol yang berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan makna dan memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks *Nurunkeun Orok*, ritual kelahiran bukan hanya sebuah acara seremonial, melainkan juga simbolisasi hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan supranatural yang dipercaya dapat memengaruhi nasib bayi dan keluarga.

Lebih lanjut, teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski menjelaskan keberadaan ritual ini. Dimana, ritual memiliki fungsi praktis memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial masyarakat. Dalam wawancara, terlihat bahwa

masyarakat Dusun Cisaar menggunakan upacara ini untuk menciptakan rasa aman dan ketentraman bagi bayi baru lahir, serta memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Turner (1969) yang menekankan bahwa ritual sebagai proses liminal membantu individu dan komunitas dalam menghadapi perubahan kehidupan, seperti kelahiran yang merupakan tonggak awal perjalanan manusia. Menurut Turner (1969) dalam teorinya mengenai ritual sebagai proses sosial, ritual berfungsi sebagai mekanisme mengatur perubahan sosial dan memperkuat solidaritas kelompok. Hal ini sejalan dengan fungsi *Nurunkeun Orok* yang menyatukan keluarga dan masyarakat dalam sebuah proses yang bermakna secara kolektif.

Dalam aspek sosiokultural, konsep dari Pierre Bourdieu tentang habitus juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana tradisi seperti *Nurunkeun Orok* diwariskan dan merupakan bagian dari struktur budaya masyarakat. Pelibatan generasi muda dalam ritual membentuk habitus mereka—yaitu cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam konteks sosial yang melekat sebagai bagian dari identitas budaya Sunda di Dusun Cisaar. Hasil penelitian Geok-lin Lim et al. (2013) menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam ritual tradisional sangat penting untuk pelestarian budaya dan penguatan identitas komunitas. Secara antropologis, van Gennep (1909) dalam buku *Les Rites de Passage* mengemukakan bahwa ritual kelahiran merupakan salah satu bentuk rites of passage yang menandakan perubahan status sosial individu dari belum lahir ke tahap bayi yang diakui dalam masyarakat. Upacara *Nurunkeun Orok* yang melibatkan pembersihan lingkungan, pemberian nama, dan doa-doa keberkahan, merupakan tahap separation, liminality, dan integration yang menggambarkan proses masuknya bayi ke dalam komunitas sosial dan spiritual suatu masyarakat. Penelitian Geertz (1973) tentang interpretasi budaya juga menekankan pada pentingnya simbol dan makna dalam ritual, seperti sesaji dan doa, yang digunakan sebagai jembatan komunikasi antara manusia dengan dunia supranatural dan leluhur.

Upacara ini juga mengandung dimensi keagamaan yang bersifat sincretik, menggabungkan kepercayaan lokal dengan ajaran Islam yang mayoritas dianut masyarakat. Berdasarkan kajian agama dan antropologi Clifford Geertz (1973), pendalaman konteks keagamaan dalam ritual mencerminkan bagaimana masyarakat mengartikulasi makna spiritual dan norma sosial secara bersamaan. Pendekatan ini terlihat dalam penggunaan doa dan mantra, yang bertujuan untuk mengusir energi negatif sekaligus memohon berkah, memperlihatkan integrasi antara kepercayaan lokal dan Islam secara harmonis. Ritual *Nurunkeun Orok* tidak hanya berfungsi sebagai penguat budaya, tetapi juga memperkuat

struktur sosial dalam masyarakat Dusun Cisaar. Dalam perspektif sosiologi agama, Durkheim (1912) menyatakan bahwa ritual keagamaan bisa menjadi cara untuk memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan rasa kebersamaan. Keterlibatan seluruh warga desa dan tokoh adat dalam upacara ini menciptakan ikatan sosial yang kuat, yang pada gilirannya berkontribusi pada kohesi sosial di tingkat komunitas. Penelitian Shupe & Ventimiglia (2008) mempertegas bahwa ritual kolektif semacam ini berperan penting dalam mempertahankan norma dan nilai bersama dalam masyarakat tradisional.

Secara ekonomi dan ekologis, ketergantungan masyarakat Dusun Cisaar pada alam juga tercermin dalam ritual tersebut. Ritual sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada leluhur dan alam merupakan refleksi dari konsep budaya ekologi yang diulas Fikret Berkes (1999), yang mengaitkan praktik budaya dengan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Ritual ini berperan menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, sekaligus menjadi mekanisme adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan iklim.

Dari sudut pandang psikologi budaya, upacara kelahiran juga memiliki aspek penting dalam pembentukan identitas dan rasa aman bagi bayi dan keluarga. Menurut Bowlby (1969) dalam teori keterikatan, lingkungan yang mendukung dan ritual keluarga dapat meningkatkan perasaan aman dan menguatkan ikatan emosional. Ritual *Nurunkeun Orok* dengan doa-doa perlindungan dan pemberian nama yang bermakna menyediakan konteks emosional bagi keluarga serta memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan komunitas luas. Selain aspek sosial dan psikologis, faktor edukasi budaya juga sangat penting dalam ritual ini. Melalui partisipasi generasi muda dalam upacara, nilai-nilai tradisional dan spiritualitas diwariskan secara turun-temurun (Sudarto et al., 2024; Ramdani et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson (1991) mengenai *imagined communities* yang menekankan bagaimana budaya dan identitas komunitas dibentuk dan diteruskan melalui simbol dan ritual yang melibatkan partisipasi aktif anggota komunitas. Penelitian Lapeyre (2015) juga mendukung pentingnya keterlibatan generasi muda dalam ritual sebagai bentuk pelestarian warisan budaya agar tidak punah di era modernisasi.

Dengan demikian, ritual *Nurunkeun Orok* di Dusun Cisaar tidak hanya merupakan sebuah tradisi lokal, tetapi juga merupakan representasi kompleks dari mekanisme sosial, budaya, dan psikologis yang berkelindan erat dalam kehidupan masyarakat. Ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat tradisional memanfaatkan simbol dan prosedur ritual untuk mengatur

kehidupan sosial, memperkuat solidaritas, serta memelihara kesinambungan budaya di tengah tantangan globalisasi (Friedman, 1994; Kurtz, 2015; Sudarto, et al., 2024). Kesimpulannya, ritual kelahiran dan upacara *Nurunkeun Orok* di Dusun Cisaar merupakan fenomena budaya yang kaya makna dan fungsi. Melalui lensa teori simbolisme, fungsionalisme, habitus, dan ekologi budaya, dapat dilihat bahwa ritual ini tidak hanya berperan sebagai tradisi atau acara seremonial, tetapi juga sebagai alat penguat identitas, solidaritas sosial, adaptasi ekologis, serta peneguhan nilai spiritual dalam masyarakat (Schirch, 2005; Stephenson, 2015; Sudarto et al., 2024). Penelitian lanjutan di bidang antropologi budaya dan sosiologi agama sangat penting untuk mengkaji lebih mendalam dinamika pelestarian ritual ini dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial di pedesaan Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai proses pelaksanaan upacara *Nurunkeun Orok*, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan upacara ini meliputi proses yang sangat panjang seperti menggali tanah untuk menyimpan makanan dan barang-barang yang disajikan, melakulan proses *saweran*, berdialog sebelum masuk ke dalam rumah dan juga prosesi *ngagebrag*. Di era modern ini upacara *Nurunkeun Orok* masih eksis dilakukan di kalangan masyarakat Cisaar yang memiliki bayi baru lahir namun sebagai akibat dari modernisasi, upacara ini mengalami penyederhanaan tanpa menghilangkan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Bartoven Vivit Nurdin, Elis Febriani Jesica. (2018). Ritual ngebuyu: Membumikan pewaris dan perubahan ritual kelahiran pada marga legun, way urang, lampung. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 69-80.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss*. Basic Books.
- Buckley, W. (2017). *Society as a complex adaptive system*. In *Systems research for behavioral science* (pp. 490-513). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315130569-67>
- Chariri, A. (2009). "Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif", Paper disajikan pada *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,

Laboratorium Pengembangan Akuntannsi (LPA). Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

- Denzin, N. K. (1994). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications, Inc.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. George Allen & Unwin.
- Eller, J. D. (2020). *Cultural anthropology: Global forces, local lives*. Routledge.
- Eriksen, T. H. (2015). *Small places, large issues: An introduction to social and cultural anthropology*. Pluto Books.
- Ezzy, D. (2013). *Qualitative analysis*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315015484>
- Fadhallah. R. A. (2020). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Featherstone, M. (2012). *Global and local cultures 1*. In *Mapping the futures* (pp. 169-187). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203977781-13>
- Folke, C. (2006). Resilience: The emergence of a perspective for social–ecological systems analyses. *Global environmental change*, 16(3), 253-267.
<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.04.002>
- Friedman, J. (1994). *Cultural identity and global process*.
<http://digital.casalini.it/9781848609129>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Griswold, W. (2013). *Cultures and societies in a changing world*. SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452240534>
- Hjarvard, S. (2008). *The mediatization of society: A theory of the Media as Agents of Social and Cultural Change*. Nordicom review, 29(2).
<https://doi.org/10.1515/nor-2017-0181>
- Holling, C. S. (2001). Understanding the complexity of economic, ecological, and social systems. *Ecosystems*, 4(5), 390-405. <https://doi.org/10.1007/s10021-001-0101-5>
- Holtorf, C. (2018). Embracing change: how cultural resilience is increased through cultural heritage. *World archaeology*, 50(4), 639-650.
<https://doi.org/10.1080/00438243.2018.1510340>
- Inglehart, R., & Baker, W. E. (2000). Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values. *American sociological review*, 65(1), 19-51.
<https://doi.org/10.1177/000312240006500103>
- Isnanda, R. (2015). Peran Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika*, 174-182.
- Kirmayer, L. J., Sehdev, M., Whitley, R., Dandeneau, S. F., & Isaac, C. (2009). Community resilience: Models, metaphors and measures. *International*

Yunita, S. A., Kartika, I. D. & Ratih. D. (2025). Rituals of Birth and Efforts to Preserving Cultural Identity in Cisaar Hamlet, Majalengka, Amidst the Tide of Modernization. *Jurnal JAMASAN*, 1 (2), 148 – 163.

Journal of Indigenous Health, 5(1), 62-117.
<https://jps.library.utoronto.ca/index.php/ijih/article/view/28978>

Koentjaraningrat. (1972). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Yogyakarta: Dian Pustaka.

Kurtz, L. R. (2015). *Gods in the global village: the world's religions in sociological perspective*. Sage Publications.

Lapeyre, R. (2015). "Youth Participation in Traditional Rituals: A Cultural Preservation Approach." *Journal of Cultural Anthropology*, 32(4), 567-590.

Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan*, Vol. 11 NO. 2 , 220-233 .

Matakena, F., Pariela, T. D., & Darakay, Y. (2024). Kosmologi Negeri dan Resiliensi Sosial Masyarakat Pulau: Upaya Pengelolaan Konflik dan Damai Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 191-201.

Munsyid, M., & Sudarto, S. (2024). Peran Nyangku Dalam Membangun Kohesi Sosial Di Kalangan Masyarakat Panjalu. *JKDB: Jurnal Konservasi dan Budaya*, 1(2), 143-154. <https://doi.org/10.2045/jkdb.v1i2>

Nurhayati, S., Listiana, H., & Nada, Z. Q. (2024). *Protangen: Etika Balas Budi Masyarakat Madura*. Madza Media, Malang. ISBN 978-623-130-930-3

Nurholis, E., Sudarto, S., Budiman, A., & Ramdani, D. (2025). Strategi Adaptasi Sistem Pengetahuan Adat Komunitas Kampung Kuta dalam Menghadapi Tekanan Globalisasi: Studi Kritis Terhadap Ketahanan Budaya dan Konservasi Alam. *Jurnal Artefak*, 12(1), 237-254.
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20928>

Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85-101.
<https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>

Prasetyo, Whedy. (2020). Penghimpunan Pendapatan Ngefans Saweran: Mistik Semar Mesem Penyanyi Dangdut (Studi Pada Penyanyi Orkestra Melayu New Kendedes). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga* , 784-99.

Ramdani, D., Agustina, D. D., & Sudarto, S. (2025). *Paguyuban Puseur Galuh: Keterlibatan Pemuda dan Pemulihan Identitas Budaya Lokal di Era Globalisasi*. Unigal Press. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/7443>

Rehayati, R., & Hasbi, R. (2025). *Ritual Peralihan: Nelisik Perayaan Ritual Peralihan di Siak dan Palembang*. Sukabumi: Haura Utama.

Rogers, J. D. (2017). Dynamic trajectories, adaptive cycles, and complexity in culture change. *Journal of Archaeological Method and Theory*, 24(4), 1326-1355.
<https://doi.org/10.1007/s10816-017-9314-6>

- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of qualitative research*. Oxford university press.
- San Mikael Sinambela, M. D. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 65-75.
- Schirch, L. (2005). *Ritual and symbol in peacebuilding*. Kumarian Press.
- Shupe, A., & Ventimiglia, G. (2008). *Religion, Terrorism and Violence: A New Agenda*. Routledge.
- Stephenson, B. (2015). *Ritual: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11(2), 229-244. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437>
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sudarto, S., Warty, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Sorokin, P. (2017). *Social and cultural dynamics: A study of change in major systems of art, truth, ethics, law and social relationships*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315129433>
- Suhupawati, S. (2017). Upacara adat kelahiran sebagai nilai sosial budaya pada masyarakat suku sasak desa pengadangan. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 15-23. <https://doi.org/10.29408/fhs.v1i1.581>
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Van Gennep, A. (1960). *Rites of passage*. London: Psychology Press.
- van Gennep, A. (1909). *Les Rites de Passage*. Émile Nourry.
- Wilson, G. A. (2015). Community resilience and social memory. *Environmental Values*, 24(2), 227-257. <https://doi.org/10.3197/096327114X13947900182157>
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.